



TRADISI LOKAL BERSIH DESA SEBAGAI PERWUJUDAN NILAI SOSIAL DI DESA RANTAU RASAU

Mutiara

mmutiara184@gmail.com

Universitas Jambi

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Adat Kearifan Lokal, Bersih Desa, Nilai Sosial

Keywords:

Arts Local Wisdom, Clean Village, Social Values



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.
Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan dalam memahami arti makna juga manfaat dari Bersih Deso atau Bersih Desa. Pelaksanaanya dilakukan di Dusun Pembangunan, Desa Rasau, Kecamatan Rantau-Rasau, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Subjek dari penelitian ini adalah Sesepeuh Desa, Kepala Desa, dan Masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut. Pada Penelitian dengan memakai penelitian kualitatif dengan penggunaan deskriptif kualitatif, pelaksanaan wawancara dilaksanakan terhadap narasumber utama sesepeuh desa dan warga desa Rasau, sedangkan informan pembantu merupakan para tokoh masyarakat maupun Agama di Desa Rasau. Pengamatan dilaksanakan terhadap melihat situs danyangan. Pendokumentasian menggunakan dokumen tertulis seperti Informasi data perencanaan Bersih Desa Rantau Rasau 2021, sedangkan dokumentasi visual berupa foto di desa pada bulan September 2021. Dengan berdasar pada perolehan hasil pada penelitian yang dilakukan

dapat diambil kesimpulan pada kegiatan desa bersih tersebut. Kegiatan itu dapat terekspresikan kedalam hubungan antara masyarakat terhadap alam lingkungan. Bersih Desa adalah suatu sesajian berupa sumbangsih kepada danyang desa Rasau yang digunakan masyarakat desa dalam mengupayakan keselamatan maupun keamanan. Didalam kegiatan Bersih Desa terdapat fungsi terhadap nilai kesosialan. Nilai-nilai itu pada masyarakat Desa Rasau dianut oleh solidaritas mekanis. Nilai sosial ini diwujudkan dalam kegiatan yang dikembangkan melalui interaksi sosial, adanya kerja bakti Bersih Desa, rewang, kenduri atau undangan.

ABSTRACT

This study aims to understand the meaning and benefits of Clean Deso or Clean Village. The implementation was carried out in the Development Hamlet, Rasau Village, Rantau-Rasau District, East Tanjung Jabung Regency. The subjects of this study were Village Elders, Village Heads, and Communities who took part in the activity. In research using qualitative research with the use of qualitative descriptive, interviews were carried out with key informants from village elders and residents of the village of Rasau, while the auxiliary informants were community and religious leaders in the village of Rasau. Observations were carried out on seeing the danyangan site. Documentation uses written documents such as information on planning data for the Clean Village of Rantau Rasau 2021, while visual documentation in the form of photos in the village in September 2021. Based on the results obtained from the research conducted, conclusions can be drawn on the activities of the clean village. This activity can be expressed in the relationship between the community and the natural environment. Clean Village is an offering in the form of a contribution to the danyang of the village of Rasau which is used by the village community in seeking safety and security. Within the Clean Village activity there is a function of social values. These values in the people of Rasau Village are adhered to by mechanical solidarity. This social value is manifested in activities that are developed through social interaction, such as village clean-up work, rewang, festivities or invitations.

PENDAHULUAN

Dalam keberagaman agama, Islam di Indonesia mendapatkan pengaruh kebudayaan Hindu pada zaman dahulu, sehingga akan adanya peristiwa yang

didalamnya terkandung elemen anismisme dinamisme selain hal tersebut banyaknya penganut Islam sebagai agama yang relative besar. Membahas mengenai adat maupun budaya Indonesia dapat dilihat beberapa adat budaya atau tradisi yang masih tersisa tersisa di lestarikan dan dipertahankan oleh masyarakat di Indonesia. Indonesia masih terdapat tradisi yang banyak memiliki nilai-nilai kehidupan seperti contohnya tradisi Syawalan atau sering disebut tradisi sedekah laut merupakan bagian kebiasaan yang populer dikalangan rakyat Nusantara, masyarakat bagian pesisir atau nelayan dari berbagai daerah pada tradisi ini terdapat nilai kehidupan seperti nilai silaturahmi, nilai amal, nilai Pendidikan Islami, nilai syukur, dan nilai keikhlasan.

Selain itu juga terdapat tradisi selamatan yang sering dilakukan masyarakat Jawa seperti yang dijelaskan oleh dr. Arman Yurisdaldi Saleh (2010) seorang ahli saraf modern. Dalam bukunya yang berjudul "Rahasia Otak Manusia Jawa", menggambarkan ketika orang Jawa kemudian memiliki keinginan mereka "mengkonfirmasi" niat mereka dalam prosesi selamatan. Selain tradisi selamatan, selanjutnya terdapat tradisi Wetonan, weton adalah wetu atau waktu Di Indonesia, tradisi weton ini benar-benar ada di Jawa. Kehadiran penanggalan Jawa dalam sejarah kebudayaan Jawa telah dilestarikan sejak adanya penanggalan Sakai tradisi weton ini digunakan sebagai penanggalan usia atau waktu yang baik. Kemudian, Ada juga tradisi Ritual Bulan Suro merupakan tradisi dilakukan oleh masyarakat untuk menghindari kecelakaan, maupun musibah dengan melaksanakan kegiatan dengan disertai berpuasa ataupun melakukan sesajian. Budaya atau kebiasaan diartikan dalam bagian holistik, berupa perspektif yang berbeda serta memberi makna pada perilaku tutur, latihan ritual dan berbagai latihan dari orang atau seseorang yang melakukan satu kegiatan bersama dengan orang lain (Wasid, 2011:30).

Di Desa Rantau Rasau masyarakat mayoritas beragama Islam. Keyakinan dianut seseorang pada masyarakat desa dengan beragam suku adalah Islam yang patuh masyarakat sulit untuk memisahkan antara Islam dan Islam kejawen yang menjadi tradisi kuno, begitulah yang terjadi campuran pembelejaran dalam Islam terhadap ritual. Masyarakat Rasau diketahui sangat menjunjung nilai-nilai tradisi. Adanya kegiatan ritual di Kawasan Desa Rantau Rasau umumnya banyak dipengaruhi oleh tradisi ke jawen. Kegiatan ritual di desa ini biasanya lebih banyak memiliki tradisi Jawa. Hal itu dipaparkan oleh Hildred (1983). Masyarakat Desa selalu dikaitkan dengan adat dan upacara yang berhubungan terhadap kegiatan masyarakat seharusnya. Pada umumnya masyarakat masih melaksanakan kebiasaan berupa Bersih Deso dengan setiap daerah memiliki tradisi tersebut menggunakan sebutan serta pelaksanaan cukup beda. Kebiasaan atau tradisi terdapat di bagian Kawasan Tanjung Jabung Timur, tepatnya di Desa Rasau.

Tradisi di wariskan oleh para tetua atau orantua terhadap generasi penerusnya dan cucunya memiliki tujuan penerusnya akan menerima dan melanjutkan tradisi atau kebiasaan tersebut. Begitu juga pada acara Bersih Desa dalam banyak penyebutan lain bagi daerah lainnya tradisi ini untuk mengungkapkan rasa terimakasih atas hasil Bumi yang didapat pada sebuah desa serta dengan maksud memberikan kebersihan pada desa dari adanya hal buruk yang bisa saja terjadi pada desa dengan sebuah acara

berupa kendurian dengan hidangan makanan dari hasil bumi masyarakat desa dan juga berupa sesajian. Kegiatan tersebut masih dilaksanakan sampai sekarang dan dilakukan disaat menjelang bulan suro atau dalam Islam bulan Muharram. Upacara ini tetap dilaksanakan sampai sekarang dan dilaksanakan setahun sekali, agar panen tahun berikutnya terus tumbuh dengan baik dan penduduk terhindar dari bencana. Dalam kegiatan acara dapat ditemukan nilai dalam rakyat yang tidak bisa diambil atau dilihat pada kehidupan hari biasanya, kegiatan itu selalu memberi ingatan kita akan suatu keberadaan dan hubungannya terhadap alam, adanya suatu hubungan antar masyarakat, dengan melalui kegiatan anggota akan terbiasa memakai suatu simbol memiliki sifat abstrak dengan tataran pemahaman dalam segala kegiatan bersifat sosial. Dengan rasa bersyukur juga terjadi interaksi para penduduk desa terhadap sesamanya, Manusia kepada Tuhan-nya, serta antara dunia gaib yang hidup berdampingan dengan manusia. Desa yang bersih memiliki arti cukup luas terhadap manusia memiliki kepercayaan juga memiliki tradisi masih berlangsung hingga saat ini.

Dengan berdasar pemaparan diatas kebiasaan atau tradisi memiliki atau terkandung nilai moral dan juga simbolik yang memiliki makna tersendiri. Dengan adanya kebiasaan tradisi Desa Bersih memiliki artian dapat ditemukan suatu nilai tidak ada pada kehidupan hari-hari masyarakat pada umumnya. Tradisi tersebut menjadikan suatu budaya yang tertanam pada masyarakat yang dilaksanakan turun temurun para tetua atau nenek moyang mereka untuk dilestarikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *field research* dengan penggunaan berupa metode kualitatif pada pendekatannya berupa deskriptif peneliti memiliki peran dalam penginstrumen pertama pada penelitian, peneliti mencoba memberi deskripsi dalam pemahaman suatu fenomena sosial dalam kegiatan masyarakat, berdasarkan wawancara dengan informan kunci sesepuh desa, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Pendekatan sebelumnya dilakukan beberapa langkah, antara lain: Pertama observasi dilakukan dengan mengamati tempat-tempat dianggap sacral. Observasi dilakukan untuk memahami makna dan nilai kegiatan, berdasarkan perspektif atau pemahaman para pelakon-nya sendiri, langkah kedua adalah mencoba menghubungkan beberapa hasil sudah ada, langkah ketiga sesudah memahami data dengan mengklasifikasikan dan mengidentifikasi berbagai fitur yang ada, kemudian mencoba mengembangkan hipotesis, konsep, dan teori.

Dengan demikian, proses penelitian bersifat iteratif, dengan tahapan pengumpulan dan analisis berjalan secara bersamaan dan berkesinambungan hingga ditemukan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan dilapangan. Dalam penelitian ini dilakukan penemuan dan pengumpulan data. Peneliti sebagai pengamat berusaha masuk menjadi bagian komunitas penelitian, baik melalui observasi maupun sebagai partisipan, guna memperoleh kepercayaan sebagai bagian yang hakiki. Namun, karena tradisi Bersih Desa ini dilakukan hanya setahun sekali, studi ini mengandalkan penggunaan berbagai sumber dokumentasi maupun wawancara institusi dan individu.

Setelah mendapatkan data yang relevan tentang prsesi pembersihan desa, informasi langsung diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para ahli dan narasumber. Konsep Spardley (1997) digunakan untuk mengidentifikasi informan, yang awalnya mengharuskan informan untuk memahami budaya yang diperlukan. Menurut penuturan tersebut, informan utama yang dipilih adalah Bapak Sarkun, selaku sesepuh desa di Rasau Desa dan tidak lupa pula Kepala Desa, Tokoh Agama, serta masyarakat setempat. Selain data primer lapangan, Teknik pengumpulan data sekunder selanjutnya diperoleh dari penelitian dokumenter, berbagai jenis arsip atau laporan perpustakaan, serta Teknik dokumentasi dari berbagai Lembaga local yang relevan dengan penelitian.

PEMBAHASAN

Kearifan Lokal

Suatu kearifan lokal adalah pemahaman eksplisit dari masa yang lama berkembang bersamaan antara lingkungan dan masyarakatnya pada bentuk regional yang dirasakan keseluruhan. Jadi kearifan lokal tidak ada yang dipakai untuk dasar berperilaku dalam Nuraeni dan Alfian (2012:68). Salah satu bentuk perspektif cukup luas. kehidupan sosial kearifan lokal dapat dibagi menjadi lima kategori termasuk (a) kebijaksanaan dalam bentuk sikap hidup, keyakinan atau ideologi diekspresikan berupa perkataan bijak (Muchtar, 2009). Pandangan terhadap hidup yang dialami manusia di sepanjang (Koentjaraningrat, 1974) dibagi terhadap 3 aspek sebagai berikut, 1) interpersonal sebagai hubungan, 2) hubungan antar manusia dengan sesamanya, 3) alam dan manusia saling berhubungan. (Herawati, 2004), (b) kebijaksanaan bentuk sifat dalam kehidupan bermasyarakat, nasihat serta hikmah diungkapkan pada peribahasa, ungkapan, sajak, puisi (puisi rakyat), (c) kebijaksanaan bentuk ritual atau upacara, (d) kebijaksanaan dalam bentuk asas, standar serta peraturan masyarakat telah menjadikan kenyataan sosial sebagai prosedur, (e) kebijaksanaan bentuk kebiasaan tercermin dalam perilaku dalam interaksi sosial sehari-hari.

Acara adat adalah suatu kekayaan budaya dimiliki oleh rakyat Indonesia. Kegiatan acara yang berbeda tampaknya dalam penyambutan perihal tertentu. Tradisi Bersih Desa merupakan bagian dari banyaknya budaya milik masyarakat Desa rasau. Biasanya upacara harus dilaksanakan pada hari yang telah ditentukan dan ini merupakan hari suci masyarakat (Cathrin, 2017). Kearifan lokal adalah prinsip dan adat istiadat dengan diikuti, dimengerti, serta diterapkan suatu komunitas pada interaksinya terhadap lingkungan melalui pembentukan nilai dan norma adat (Zulkarnain, 2008). Terkadang pandangan hidup juga berperan penting, misalnya dalam perlindungan maupun konservasi sumber daya alam; pengembangan sumber daya manusia, budaya dan pengetahuan; transmisi kepercayaan, pelajaran, tabu dan satria, dan integrasi masyarakat atau keluarga (Widodo, 2020). Kearifan lokal yang dibudidayakan dalam tradisi Bersih Desa berkaitan dengan budaya.

Rangkaian festival yang merayakan desa itu sendiri cenderung dimulai pada saat panen pertama padi, tempat upacara pertama adalah di sawah penduduk yang menyiapkan sesaji ataupun dirumah salah satu warga penduduk desa. Bahan baku yang digunakan untuk sesajen antara lain: daun kelapa kuning, bunga, cawan, sisir, air pada teko, jajanan toko, beras serta pisang. Sesajian tersebut selanjutnya didoakan Bersama-sama di bawah arahan sesepuh desa, dan tokoh agama. Setelah berdoa, ritual lanjutan juga disiapkan, termasuk persiapan berbagai jenis daun seperti daun nangka, dhadib, moju dan tebu, masing-masing dengan fungsi dan maknanya sendiri. Berikut beberapa makna persembahan sesajian:

- Nasi Bumbu untuk dipersembahkan kepada leluhurnya
- Ayam panggang melambangkan ketundukan kepada Tuhan YME
- Jajanan Toko, simbol menerima keberkahan
- Pisang Raja, lambang pengharapan akan kehidupan yang mulia
- Nasi dalam wadah, rasa bersyukur akan kekuasaan Tuhan
- Dodol atau Jenang, terdiri dari jenang dodol merah dan putih sebagai arti ayah dan ibu serta dodol palangan sebagai lambang tolak balak
- Tumpeng, berupa tumpeng laki sebagai lambang keunggulan dan tumpeng wanita sebagai lambang penghormatan kepada leluhur

Koentjaraningrat (1984) menyatakan kebudayaan dalam bentuk pertama ada ide, ide, nilai, standar, aturan, dll. Ada istilah lain dalam bahasa Indonesia yang sangat tepat untuk disebutkan Bentuk ideal dari budaya ini adalah kebiasaan atau praktik untuk bentuk dalam bentuk jamak. Budaya merupakan seluruh pengagasan, hasil karya seseorang, tindak, dalam mewujudkan suatu hidup melalui pembelajaran, kesemuanya disusun pada hidup manusia (Sujarwo, 1999). Kebudayaan adalah suatu yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan seseorang. Ada sesuatu yang erat kaitannya antara manusia dan budaya. Bersama-sama, keduanya membentuk kehidupan. Oleh karena itu, manusia juga disebut makhluk budaya dari sudut pandang manusia. Penjelasan bahwasannya manusia adalah sesosok berbudaya menunjukkan budaya adalah tolak ukur perilaku manusia dan hidupnya (Herusatoto, 2008).

Pada pelaksanaan Bersih Desa tidak terlepas adanya interaksi dan terdapatnya interaksi dilibatkan banyak pelaku, maka ada hubungan timbal balik antara pelakon, acara yang diselenggarakan, dan terdapatnya pendukung upacara. Oleh sebabnya interaksi sosial merupakan hal yang paling penting dibandingkan dengan yang lain, dan ini terkait dengan keberhasilan upacara, karena menunjukkan kegotongroyongan serta saling kerja sama. Peranan tradisi juga kebudayaan sebagai ritual atau kepercayaan dalam masyarakat tidak dapat dipungkiri.

Bersih Desa

Penjabaran yang dikatakan mengumumkan kegiatan Bersih Desa memiliki segudang nama, contohnya Rasulan, Sedekahan Bumi, selamatan, dan lain-lain. Seperti tradisi Bersih Desa pada umumnya Desa Rasau. Persembahan datang dari penduduk setempat yang menyumbangkan makanan. Masyarakat desa membersihkan desa

untuk menghilangkan gangguan buruk dari dunia lain. Persembahkan kemudian dipersembahkan terhadap alam, yang telah memberikan penjagaan kepada desa mereka. Bersih Deso merupakan suatu acara yang mana penduduk mengucapkan terima kasih akan hasil bumi yang membaik untuk kehidupan mereka agar lebih baik, mempunyai makanan juga pakaian, kehidupan aman serta nyaman (Negoro, 2001). Upacara adat sangat penting bagi masyarakat yang tetap memegang teguh tradisi leluhurnya. Upacara yang merupakan warisan nenek moyang yang berusia berabad-abad ini masih dilestarikan hingga saat ini, disetiap daerah pasti mempunyai tradisi baik yang masih dilestarikan atau sudah mulai luntur. Upacara adat merupakan perwujudan sebagian dari tradisi suatu masyarakat yang sebenarnya merupakan perwujudan budaya masyarakat. (Koentjaraningrat, 1994) Rakyat desa merupakan masyarakat yang mempunyai rasa bahwa menghubungkan antara semangat maupun jiwa pada kehidupan, memiliki rasa kebersamaan dan refleksi.

Bersih Deso atau Bersih Desa sering di sangkut pautkan pada kisah Dewa Sri Dewanya para tani. Karena masyarakat memiliki anggapan, berhasilnya suatu hasil ladang karena ada campur tangan Dewa Sri selalu memberikan penjagaan tanamannya dari hama dan gangguan lainnya. Ritual adalah beragam tindakan yang bertujuan untuk menemukan hubungan dengan dunia lain. Dalam hal ini, orang memiliki perasaan religious, dan itu adalah tindakan sakral, dan semua elemen upacara, seperti alat ritual, dan orang yang melakukan ritual dianggap suci. (Koentjaraningrat, 1997) Ritual Bersih Desa adalah suatu sistem yang memiliki struktur diselenggarakan suatu istiadat yang ada, berkaitan pada banyak jenis kegiatan biasa dilakukan oleh masyarakat tersebut.

Sebagai perayaan adat, tradisi Bersih Desa memiliki makna spiritual dibaliknya. Membersihkan desa adalah bertujuan berterimakasih kepada Tuhan atas hasil panen dan sekaligus berdoa untuk desa. Selain itu, ritual acara disusun dengan meminta penjagaan kepada pelindung desa dari hal-hal negatif dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan membersihkan desa untuk berdoa meminta berkah agar hasil panen selanjutnya baik, semua orang sehat, desa aman dan damai, tutur Bapak Deni selaku kepala desa setempat. Sebelum dilakukan bersih desa terlebih dahulu dilaksanakan dengan upacara penyucian desa pembersihan desa pada segala kotorannya, berupa limbah, selokan dibersihkan, dikosongkan untuk irigasi saluran air, memperbaiki taman pekarangan dan lain sebagainya, agar desa itu terlihat bersih, dan suasana menyenangkan.

Waktu pembersihan desa yaitu setahun sekali, biasanya setelah itu akan adanya musim pemanenan padi. Tentang tata waktu pelaksanaan berbeda di setiap daerah maupun disetiap pedesaan. Lokasi menyelenggarakan acara bersih desa maupun perayaan didesa sesuai adat masing-masing, merupakan acara perayaan dilaksanakan terus menerus bersama keseluruhan warga desa, selainnya ada aktifitas terfokus tempat tertentu;

- 1) tradisi tertinggi balai kota dengan pusat,
- 2) festival desa terkonsentrasi di desa setempat,
- 3) Misalnya, sedekah diberikan di kuburan nenek moyang,

4) kurban dan doa yang dipersembahkan (Suwardi, 2006).

Setelah tradisi punden dilaksanakan, selanjutnya diadakan doa Bersama pada malam hari di rumah salah satu warga yang dianggap sebagai sesepuh desa. Dirayakan pada malam bulan purnama, kenduri dengan mempersembahkan berupa nasi merah, daun lalp kelor dan ayam bumbu ingkung sebagai persembahan. Mereka berharap dari sesajen ini dapat menjauhi balak selama setahun kedepan, terkhususnya bagi warga yang datang keacara tersebut dan ikut merayakan sesaji tersebut. Acara ini biasanya dilaksanakan setahun sekali. Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa susunan kegiatan dihari kesatu akan difokuskan acara persiapan serta sesajian di acara selanjutnya. Sesajian biasanya akan diletakan pada tempat inti didesa, lokasi keramat, lokasi berhubungan pada air seperti sungai, mata air dan sumur, seluruh perbatasan didesa, semua persimpangan di daerah.

Pada hari kedua kegiatan Bersih Desa meliputi seni budaya daerah. Kegiatan seperti kuda kepang, maupun warok. Ada juga acara makan bersama dihari yang sama, yang mana para warga masak makanannya, kemudian membawanya ke perayaan seni serta dilaksanakan makan-makan dengan bersamaan warga lain. Dapat disimpulkan bahwa Berseh Deso biasa di sebutkan warga merupakan deklarasi sosial tentang identitas, akar budaya dan cita-cita melalui pengalaman nyata asli masyarakat, dan masyarakat menjadi asal mula budayanya sendiri, dan bukan sekedar objek yang diisi oleh institusi budaya dominan, seperti budaya kapitalis, globalisasi atau totalitarinisme budaya.

Nilai Sosial

Pada tradisi Berseh (Bersih Desa) memiliki nilai sosial di lihat melalui filosofis, kerohanian, serta pedoman hidup. Nilai yang terkandung lebih lanjut Bersih Desa di ambil melalui pengadaan proses dilaksanakan tradisi itu merupakan suatu perayaan memiliki penggambaran filosofi kerjasama antara warga Desa Rasau dengan sifat masyarakatnya. semacam bersyukur dengan disikapi secara menerus mengingat serta meneruskan pelestarian tradisi tersebut, masyarakat antusias menjalankan budaya memantau berbagai proses yang dapat dilaksanakan. Kerjasama yang diakukan para anggota rakyat desa didapat dari kegiatan itu sendiri. Adanya keharmonisan, ketenangan, ketentraman yang mencerminkan Kesatuan masyarakat desa Rasau dalam melaksanakan tradisi dimulai dari persiapan hingga proses akhir ritual (Amborowati, 2013:11). Terdapat nilai yang diambil dan dimengerti warga pada kegiatan ritual itu yaitu:

- Nilai sosial sinergi adalah warga membersihkan desa dan membuat spanduk Bersama-sama untuk menjaga kerukunan diantara mereka,
- Nilai Religius, berhubungan antara kepercayaan masyarakat dijalin baik apabila para warga selalu melestarikan dan menjalankan agama dengan baik.
- Nilai perlindungan komparatif adalah masyarakat dapat menjauhi wabah sehingga merasakan keamanan.

- Nilai Ekonomisnya adalah degan memantapkan ritual mempermudah warga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan keuntungan akan meningkat ditahun mendatang.

Selain hal itu Bersih Desa juga di lihat dalam pemrosesan membuat sesajian dilakukan para anggota rakyat desa Rasau yang pembuatannya dilakukan bersamaan oleh masyarakat yang Diwali dengan persiapan bahan untuk membua sesajian untuk dihidangkan, dibagikan, disantap dengan Bersama-sama oleh masyarakat Desa Rasau. Upacara desa berbeda diantara lingkungan. Setiap daerah berbeda cara sebab kepercayaan yang menjalankan tradisi yang beda disetiap kabupaten. Oleh karena itu, bergantung pada leluhur mana yang menjadi wali, ritual adatnya berbeda. Tanggal pelaksanaannya juga berbeda. Nilai-nilai budaya tidak dapat disampingkan, walaupun budaya akan mempunyai pengembangan maupun perubahan.

Pada penilaian budaya akan selalu memiliki peran dalam aturan untuk manusia. Mengikuti budaya tidak dapat dinegosiasikan. Bersih Desa bias menjadikan sebagai perayaan budaya diterapkan secara temurun yang menghubungkan manusia dengan lingkungan sekitar serta mewariskan nilai sosial hal ini dijelaskan Cathrin (2017). Keikutsertaan penerus baru didalam merencanakan dan dilaksanakannya kegiatan merupakan bentuk mewariskan ilmu dan kebanggaan serta apresiasi terhadap budaya seseorang. Semua anggota keluarga, termasuk anak-anak dikenalkan dengan kegiatan keluarga dalam pelestarian kebudayaan. Dalam pesatnya kemajuan teknologi bisa digunakan untuk mendokumentasikan pengenalan tradisi yang dapat berguna dalam pelaksanaannya nanti (Widodo, 2020).

KESIMPULAN

Kegiatan Berseh Deso adalah acara adat dilakukan para warga deda Rasau. Di sebuah perayaan yang diadakan pada warga memiliki sebuah kepercayaan bagi masyarakat sekitarnya. Terdapat penilaian kesosialan lebih lanjut yang bisa di lihat melalui dilaksanakannya dan proses pelaksanaan perayaan budaya, pada dibuatnya sesajen dibuat warga Rasau. Dengan tradisi Bersih Desa, bisa membentuk kegotongroyonga dalam warga setempat oleh karenanya terjalin silaturahmi sesama anggota masyarakat dan hubungan dapat diperkuat setiap warga Rasau. Masyarakat membersihkan pedesaan adalah contoh dari para orangtua sebelumnya hingga sekrang ini dengan ungkapan rasa syukur kepada pencipta yang memberikan hasil pemanenan kepada penduduk.

Selain itu membantu dalam membentuk rasa memiliki serta bergotong royong terlihat saat melakukan pekerjaan sosial seperti melakukan bersih-bersih setiap lingkungan pedesaan, makan besar bersamaan di perayaan. Pada nilai aspek sosial kegiatan dilaksanakan dengan cara Bersama adanya sikap saling kerja sama dalam masyarakat sehingga terjalin silaturahmi antar sesame. Saling memberi makanan yang cukup diberikan kepada penduduk dan persaudaraan masyarakat diperkuat berbagai sesajian dibawa keacara kendurian untuk dihajikan dan dimakan bersama masyarakat sebagai rasa bersyukur dan berterimakasih kepada sang pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Amborowati, A. (2013). *Aspek Nilai-nilai Sosial Tradisi Bersih Desa Julungan: Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Cathrin, S. (2017). Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih Desa Di Desa Tawun. *Jurnal Filsafat*, 27(1), 30. <https://doi.org/10.22146/jf.22841>
- Herusatoto, B. (1984). *Simbolisme Jawa*. Ombak: Yogyakarta
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia
- Muchtar, R. (2009). *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Jakarta: Nusantara Lestari Ceria Pratama
- Herawati, N. (2012). Kearifan Lokal Bagian Budaya Jawa. *Jurnal Magistra*, 24(79): 64-70. <https://download.portalgaruda.org>
- Negoro, S. (2001). *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*. Surakarta: CV. Buana Raya
- Nuraeni, Gustini, H., & Alfian, M. (2014). *Studi Budaya Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Sujarwo. (1999). *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suwardi, E. (2006). Mistisisme dalam Seni Spiritual Bersih Desa di Kalangan Penghayat Kepercayaan. *Jurnal Kejawen*, 1(2): 38-57. <https://books.google.co.id>
- Spradley, James, P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Wasid. (2011). *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas: Ide-ide Pembaharuan Islam*. Surabaya: Pustaka Idea
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Cultural Value of Topat War Rituals as a Source of Social Wisdom Learning Based on Local Wisdom in Primary Schools*. 1-15. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>
- Yurisaldi, A. (2010) *Rahasia Otak Manusia Jawa*. Pinus Book Publisher: Yogyakarta.
- Zulkarnain, Agustar, A., & Febriamansyah, R. (2008). Kearifan Lokal Dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Sumber Daya Pesisir. *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*, 1(1): 69-84